

**ULUL ALBAB DALAM PANDANGAN MOCHAMAD  
SHOLEH Y.A.I DAN PENGEMBANGANNYA DI  
PERGURUAN MUHAMMADIYAH KOTTABARAT**

---

---

**Mohamad Ali & Mari Wulandari**

*Departement of Islamic Religius Eduaction Universitas  
Muhammadiyah Surakarta*

*Email: ma122@ums.ac.id; marywulandary@gmail.com*

**Abstract** - *Thoughts on the concept of Ulul Albab arose because of concerns that were born from a critical reading of the portrait of the reality of education, especially Islamic education in Indonesia. The Ulul Albab concept gave birth to educational innovation, namely the Sharia curriculum which can be seen from various perspectives. This research aims to describe the thoughts or concepts of Ulul Albab in the view of Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D., and to describe how the development of the Ulul Albab concept Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D. at the Muhammadiyah College of Kottabarat Surakarta. This research is a library qualitative research with a descriptive analysis method and uses a philoshopycal approach. This research is a type of library research with a descriptive type, which aims to describe reality or phenomena. In this study, the approach used is a historical and philosophical approach, which is used to examine the thoughts of a character and reveal the essence of everything that appears. The results of this study show that the thoughts of Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D. on (1) the concept of Islamic education Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D. is the concept of Ulul Albab. (2) Development of the concept of Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D. at the Muhammadiyah College of Kottabarat Surakarta which is actualized in the form of a Sharia Curriculum both at the Muhammadiyah Elementary School for the Kottabarat Special Program, the Muhammadiyah Junior High School for the Kottabarat Special Program, and the Muhammadiyah High School for the Kottabarat Special Program.*

**Keywords:** Moch. sholeh Y.A. Ichrom, ulul albab, Muhammadiyah College

**Abstrak** - *Pemikiran tentang konsep Ulul Albab muncul karena adanya keprihatinan yang lahir dari pembacaan kritis atas potret realitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Dari konsep*

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

*Ulul Albab itu melahirkan sebuah inovasi pendidikan yaitu Kurikulum Syariah yang metodologinya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran atau konsep Ulul Albab dalam pandangan Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D dan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan konsep Ulul Albab gagasan Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan pemikiran Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D tentang (1) Konsep pendidikan Islam Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D diterjemahkan sebagai Konsep Ulul Albab. (2) Pengembangan konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta diaktualisasikan berupa Kurikulum Syariah sebagai basis pengembangan kurikulum di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, dan SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat.*

**Kata Kunci:** Moch. Sholeh Y. A. Ichrom, ulul albab, Perguruan Muhammadiyah

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan sebuah proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan kecerdasan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Di dalam Islam, pendidikan merupakan sebuah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Tujuan pendidikan dalam Islam berorientasi untuk menciptakan manusia yang bertakwa, menjadikan peserta didik khalifah *fil ardh* dan memperoleh kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sejatinnya proses pendidikan dan institusinya harus berorientasi untuk terciptanya perubahan, baik dari individu maupun sosial masyarakat.<sup>1</sup>

Fungsi pendidikan dapat dilihat sebagai subjek dan objek perubahan. Peran pendidikan sebagai subjek perubahan bertautan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of change*. Maka pendidikan

---

<sup>1</sup>Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 78.

harus berfungsi sebagai tempat penanaman pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sehingga dapat merubah pola pikir dan tindakan seseorang, memberikan pencerahan kepada masyarakat dan menjadi gerbong perubahan dalam segala sendi kehidupan.<sup>2</sup> Sementara fungsi pendidikan sebagai objek perubahan harus diikuti dengan dinamika perubahan sosial, dengan kata lain dunia pendidikan harus selalu memperbaharui tujuan, sistem, kurikulum, hingga pelaksanaan pendidikan juga harus disesuaikan dengan perubahan sosial. Hal ini menjadi penting sebab institusi pendidikan harus sebisa mungkin mengikuti zaman sehingga mampu melahirkan generasi-generasi yang sesuai dengan masanya.

Menjadi masalah jika institusi pendidikan tidak dapat membaca realitas, yakni kondisi sosial dan apa yang terjadi di dalamnya. Saat ini, bisa dilihat bagaimana persoalan moral dikalangan pelajar masih menjadi persoalan yang amat serius, hal ini menjadi tugas bersama yang harus segera diselesaikan demi masa depan sebuah bangsa. Terlebih lembaga pendidikan yang berbasis agama, khususnya Islam belum mampu hadir sebagai lembaga pendidikan yang dapat menjawab tantangan dan membaca realitas. Hal ini disebabkan oleh lembaga pendidikan Islam yang selalu saja berkutat pada persoalan internal, baik persoalan kualitatif maupun kuantitatif. Sehingga tak jarang lembaga pendidikan Islam dikesankan sebagai lembaga pendidikan “nomor dua” dan “menomorsatukan” lembaga pendidikan umum.<sup>3</sup>

Pemahaman masyarakat Indonesia masih sangat dikotomis mengenai lembaga pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan paradigmatis serta membawa keterbelakangan dan kemunduran bagi umat Islam. Padahal Perkembangan lembaga pendidikan yang sekuler yang digabungkan oleh Barat telah melahirkan *dehumanisasi* dan ini bertolak belakang dengan pendidikan Islam yang sejatinya mengantarkan kita menjadi insan yang *humanis-religius*. Pandangan dikotomis dalam lembaga pendidikan di Indonesia juga terjadi secara kelembagaan. Lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah, misalnya dikelola oleh Kementerian Agama, sementara lembaga pendidikan umum dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Kemendikbud, tampak tidak ada hubungannya dengan agama.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Muhammad Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 178.

<sup>3</sup>Nanang Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial*, Depok: Rajawali Ekspres, hlm. 67.

<sup>4</sup>Ibid.

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

Masalah ini tentunya menjadi perhatian penting dikalangan cendekiawan muslim yang fokus dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Prof. Mochamad Sholeh Yohan Arifin Ichrom, Ph.D. Sebagai seorang yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta, Prof. Sholeh merasakan kegelisahan tentang dikotomi pendidikan yang cenderung berorientasi pada sekulerisme-materialisme. Materialisme dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang mengkaji alam semesta tanpa melihat sang pencipta-Nya. Baginya ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu ilmu pengetahuan yang bertolak dari metode ilmiah dan metode profetik. Sehingga perlu diadakannya pengembangan pendidikan sebagai suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

Model sekolah unggulan merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan untuk menjembatani antara kualitas ilmu umum dan kualitas ilmu agama. Dua nilai keilmuan tersebut harus dipadukan menjadi entitas yang utuh. Keilmuan umum tanpa dilandasi oleh nilai agama akan menyeret manusia kepada jurang kehancuran atau paling tidak bisa diklaim sebagai manusia sekuler. Sebaliknya nilai agama tanpa ditopang dengan nilai keilmuan umum akan tergilas oleh pihak yang memiliki iptek yang canggih. Di sisi lain, kehadiran sekolah Islam yang unggul dihadapkan pada tantangan yang berat, yakni pembuktian kualitasnya, persaingan dengan sekolah negeri yang cenderung mendapatkan tempat dalam pola pikir masyarakat sebagai sekolah yang unggul sejak dahulu dan persaingan dengan sekolah Islam yang lainnya.<sup>5</sup>

Atas dasar inilah lahir konsep Ulul Albab dengan aktualisasinya yaitu Kurikulum Syariah yang diterapkan pertama kali di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Kurikulum syariah ini tetap berpijak pada kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari kurikulum syariah lahirlah sebuah buku sebagai pembaharuan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam yaitu buku Sains Syariah. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti sebab pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D merupakan bentuk respon terhadap dikotomi dalam dunia pendidikan dan juga diterapkan pada pembelajaran di perguruan

---

<sup>5</sup>Ahmad Basyari dan Hidayatullah. 2017. *Membangun Sekolah Unggulan*. Jakarta: Emir, hlm. 98.

Muhammadiyah Kottabarat Surakarta.

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D dan Pengembangannya di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta.** Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D dan Bagaimana pengembangan konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat.

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kajian *library research*, yakni menjadikan kajian pustaka seperti buku, dokumen ataupun materi lain yang bisa dijadikan sumber rujukan penelitian untuk mempertajam kajian tentang pemikiran tokoh dengan menggunakan teknik analisis sebagai langkah untuk bisa menarik kesimpulan yang benar. Mulai dari isi, pesan yang disampaikan, kemudian memfilter dan mengelompokkan dengan tepat. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.<sup>6</sup> Dengan memfokuskan kajian data yang bersumber pada *library research* atau kajian pustaka dengan menggali gagasan Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D tentang konsep Ulul Albab dan mekanisme pengembangannya.

Selain termasuk jenis penelitian studi pustaka, penulis juga melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai langkah untuk pencarian data penelitian. Hal ini dengan maksud untuk menggali lebih dalam informasi tentang konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D dan pengembangannya di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta. Di mana di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat terdiri dari SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, dan SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan: pertama pendekatan *historis*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengungkap sejarah tokoh. Di mana dalam penelitian ini yaitu tokoh Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D. Hal ini diperlukan karena menimbang gagasan seorang tokoh harus juga melihat ruang dan waktu beserta fakta-fakta Sejarah sang tokoh. Kedua, pendekatan *filosofis*,

---

<sup>6</sup>Bogdan, dan Taylor. *Terj A. Khozin Afandi*. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 90.

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti gagasan atau pemikiran tokoh serta mengungkap di balik hakekat segala sesuatu yang nampak.

Terakhir, analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis isi dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul. Artinya memberikan interpretasi data sesuai dengan kategorisasi yang relevan dengan penelitian. Jenis penelitian ini akan menyajikan suatu data dengan apa adanya, yang tidak ada perlakuan lain dan manipulasi.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Ulul Albab Menurut Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D**

Pendidikan dalam pandangan Mochamad Sholeh Yohan Arifin Ichrom merupakan suatu proses tentang aktualisasi mengenai potensi tauhid dengan melalui suatu pemahaman serta eksplorasi alam (spesifikasi bidang kajian). Tauhid merupakan kesaksian manusia terhadap Allah SWT, bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Dzat yang wajib untuk diibadahi. tauhid adalah inti, dasar, spirit, serta hikmah dari semua sistem keimanan seseorang yang beragama Islam.<sup>8</sup>

Dalam buku yang berjudul “Anak Sholeh Dambaan Keluarga” yang ditulis oleh M. Nippan Abdul Hamim, beliau mengutarakan bahwa dalam suatu pendidikan anak wajib kiranya membangun pondasi pengetahuan dengan keimanan dan ketakwaan karena hal ini menjadi pondasi pendidikan Islam bagi perkembangan jiwa anak. Keimanan dan ketakwaan juga tidak langsung dalam sekejap anak dapat memahaminya, tetapi harus menyesuaikan dengan pertumbuhan kepribadian anak.

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Prof Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D bahwa pendidikan merupakan proses aktualisasi bakat tauhid melalui pemahaman dan eksplorasi (spesifikasi bidang kajian). Dari tauhid dan didukung dengan akal menjadi bekal manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Akan tetapi tidak semua potensi fitrah tauhid ataupun akal manusia bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Kepribadian manusia bisa terbentuk karena pengaruh lingkungan

---

<sup>7</sup>Harmidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, hlm. 67.

<sup>8</sup>Mohamad Ali (Pengembang Model Pendidikan). 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggul Di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

keluarga, keadaan masyarakat, maupun potensi manusia itu sendiri. Tauhid ini memiliki kedudukan dan fungsi yang sentral dalam kehidupan seorang muslim.

Bagi seorang muslim tauhid menjadi landasan atau dasar dalam aqidah, syariat serta akhlak. Maksud Sebagai dasar dalam aqidah adalah seorang muslim harus percaya dan yakin bahwa Allah yang Maha Esa telah menciptakan dan menghendaki semua yang terjadi di alam semesta ini. Hal ini juga selaras dengan teori bahwa keimanan dan ketakwaan menjadi ruh dalam setiap aktivitas seorang muslim, dan keimanan serta ketakwaan ini tidak dapat terjadi secara singkat, tapi perlu adanya pemupukan sedari dini.<sup>9</sup>

Kemudian dari pondasi keimanan dan ketakwaan ini menjadi modal penting manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Prof Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D bernama “Konsep Ulul Albab” untuk merealisasikan penanaman pondasi dasar keimanan dan ketakwaan pada peserta didik. Sebelum menjelaskan konsepnya terlebih dahulu pengertian dari Ulul Albab ini. Di dalam tafsir Al-qur’an *ulul albab* mempunyai arti seorang yang berakal. Dalam pengertian ini kata akal berbeda dengan kognisi, intelektual, nalar, atau berfikir, seperti yang sudah diketahui. Lebih rinci *ulul albab* menurut Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D ialah<sup>10</sup>:

1. Orang yang selalu berdzikir atau mengingat Allah baik ketika berdiri, duduk, atau berbaring, bekerja semaksimal mungkin untuk melakukan eksplorasi alam semesta, serta meningkatkan keimanannya terhadap Allah yang diwujudkan dalam doa-doa mereka yang penuh dengan rasa harap dan kerendahan hati ketika melihat rahasia-rahasia Allah yang ada di alam semesta.
2. Orang yang senantiasa membekali aktivitas atau kehidupannya dengan selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang di larang-Nya.
3. Orang yang mengetahui apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan mengetahui bahwa yang diturunkan tersebut merupakan suatu yang benar serta tidak mengandung kesalahan atau kebathilan sedikit pun.
4. Orang yang beriman kepada Allah Swt, menerima ayat-ayat Allah

---

<sup>9</sup>Mohamad Ali (Editor). 2020. *Interlude 20 tahun Perguruan Muhammadiyah Kottabarat: Menapak Jejak, Memperkokoh Langkah, Menemukan Arah Baru*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

<sup>10</sup>Mohamad Ali. 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggul Di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm. 67.

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

Swi yang berisi berbagai macam hukum yang disampaikan melalui Rasul yang diutusny yang bertujuan untuk mengeluarkan orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah serta beramal saleh dari kegelapan menuju cahaya, masuk ke dalam surge sebagai rezeki yang baik disamping diterimanya juga di dunia.

5. Orang yang menerima anugerah al-Hikmah atau kepahaman yang mendalam tentang dua pedoman umat Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
6. Orang yang mampu mengembalikan ayat-ayat mutasybihat atau samar-samar kepada ayat-ayat yang muhkamat atau jelas yaitu Ummul Kitab dan sebagian besar Al-Qur'an.
7. Orang yang dapat memahami pelajaran yang terkandung dari kisah-kisah orang-orang terdahulu yang diceritakan dalam Al-Qur'an.
8. Orang yang mampu memilih yang baik.
9. Orang yang menaruh perhatian besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat.
10. Orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan (silaturahmi dan persaudaraan), takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang mereka terima, menolak kejahatan dengan kebaikan, dijanjikan tempat kesudahan yang baik berupa pahala surga.

Ketika terwujud *ulul albab* pada setiap peserta didik maka dapat diharapkan ilmu yang dikembangkan dapat sesuai dengan fitrah ilmu tersebut dan tidak hanya berupa kajian akal alam yang terlepas dari pencipta keduanya, juga diharapkan praktik ilmiah yang dilakukan secara konsisten dengan proses pengembangan ilmu merupakan proses hikmah mengenai pemahaman tauhid, serta menjadi peradaban manusia muslim yang berlandas pada tauhid, wahyu Allah, contoh hidup qurani, khalifah di muka bumi dan eksplorasi alam semesta.

## **2. Pengembangan Konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta**

Pengembangan pendidikan ialah sebuah proses pendidikan

yang mengarah kepada perubahan yang lebih baik dari suatu ilmu pengetahuan. Pengembangan pendidikan sejatinya tidak hanya berkuat pada tataran pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi, evaluasi dan seterusnya, melainkan juga melingkupi pengembangan yang lain seperti penyebaran syiar Islam melalui lembaga pendidikan, kurikulum, manajemen kelembagaan, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan seterusnya. Prof. H.M Arifin, Med. Juga berpendapat bahwa pengembangan pendidikan mengarah kepada yang lebih baik dan mendalam yang dapat tercipta suatu kesempurnaan. Maka pengembangan pendidikan merupakan proses perubahan pendidikan menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya dalam proses tersebut, baik lembaga, kurikulum, manajemen, staff serta landasan.<sup>11</sup>

Malik Fajar berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam mengalami perbedaan antara tradisional dan modern, contoh kecilnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, padahal beliau menggambarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum seperti halnya dua muka uang logam yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Begitupun juga pendapat dari Mochtar Buchori yang mendukung pendapat Malik Fajar, pelajaran Islam hanya sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, sedangkan segenap kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa serta kegiatan lembaga didasarkan atas nilai-nilai keIslaman.<sup>12</sup>

Pengembangan konsep Ulul Albab menurut Prof Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D diaktualisasikan dalam pendidikan di perguruan program khusus Muhammadiyah Kottabarat, baik di jenjang SD, SMP maupun SMA. Ketiga jenjang ini menggunakan konsep ulul albab yang diusung dalam kurikulum syariah yang menitikberatkan aktualisasi tauhid pada awal sampai akhir di setiap kegiatan pembelajaran. Berikut rincian aktualisasi konsep ulul albab di ketiga jenjang tersebut:

### **3. Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Prof Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat**

Penggunaan nama program khusus didasari karena adanya

---

<sup>11</sup>Mochtar Buchori. 1989. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan". Dalam Mohamad Ali dan Zaenal Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, hlm. 123.

<sup>12</sup>Abdul Malik Fadjar. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, hlm. 95.

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

program kelas *fullday*, dan dalam perjalanannya SD Muhammadiyah PK Kottabarat dibimbing secara intens oleh Prof Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D dengan gagasannya tentang kurikulum syariah, dan dari kurikulum tersebut melahirkan kualitas lulusan yang berprestasi. Didukung dengan implementasi konsep *ulul albab* yang dimasukkan ke dalam visi dan misi dari SD Muhammadiyah Kottabarat sehingga tidak heran jika SD Muhammadiyah Kottabarat mampu menjadi sekolah unggulan sampai saat ini di solo. Visi dari SD Muhammadiyah Kottabarat ialah ‘menjadi sekolah dasar yang unggul dalam ketauhidan dan keilmuan serta membentuk manusia muslim berkualifikasi *ulul albab*’.

Ketauhidan dan keilmuan disini menjadi modal penting, hal ini pernah dijelaskan oleh KH Ahmad Dahlan bahwa ‘jadilah ilmuan ulama yang ilmiah, ilmiah yang ulama. menjadi seorang ulama yang tidak hanya pintar di bidang agama saja tetapi juga pintar dalam hal ilmiah’. Dari visi dan pesan KHA Dahlan menjelaskan bahwa konsep *ulul albab* (orang yang berakal) setidaknya kuat dalam hal ketauhidan dan keilmuan dan tidak memisahkan antara keduanya.<sup>13</sup> Dari visi sekolah tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi misi atau langkah-langkah program sekolah yakni Menyelenggarakan Pendidikan yang Humanis Religius. Humanis di sini karena proses pendidikan yang ada di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat itu disesuaikan dengan perkembangan anak, sedangkan religius disini mengarah kepada kegiatan religius yang selalu dicoba untuk diimplementasikan dalam sebuah kebiasaan, seperti makan sambil duduk, makan menggunakan tangan kanan dan ajaran Islam lainnya yang wajib ditaati oleh siswa dan guruserita karyawan, dan guru berhak mengingatkan siswa ketika ada yang melanggar aturan tersebut begitupun sebaliknya, siswa boleh mengingatkan guru dan karyawan yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Proses humanis dan religius ini tidak hanya menjadi pengetahuan saja, tetapi melalui pembiasaan dan praktik secara langsung menjadi menjadi kunci utama untuk humanis dan religius tersebut. Selain hal yang berkaitan dengan siswa, konsep *ulul albab* ini juga memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik dan kependidikan agar mempunyai kualifikasi serta menumbuhkan budaya unggul, dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan, dan langkahnya dengan menerapkan kurikulum syariah dengan mngkaji ayat al-qur’an terlebih dahulu kemudian masuk

---

<sup>13</sup>Muhammad Arifin. 1987. *filosof Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, hlm. 56.

pada mata pelajaran yang hendak diajarkan. Seperti contoh ketika belajar tentang tulang, maka diakhir pembelajaran guru merefleksikan hal tersebut kepada peserta didik. seperti, sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt salah satunya adalah menjaga apa yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada kita.<sup>14</sup>

#### **4. Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat**

Berawal dari kegelisahan lulusan SD Muhammadiyah PK Kottabarat yang ingin melanjutkan pendidikan dengan kultur yang sama dan ditakutkan ketika memasuki pendidikan lanjutan kultur yang dulu dibangun di SD Muhammadiyah PK Kottabarat memudar maka didirikan SMP Muhammadiyah PK Kottabarat. Konsep pendidikan berjenjang ini bertujuan untuk saling berkesinambungan dan saling mensinkronkan dari kultur SD Muhammadiyah PK Kottabarat. Kurikulum yang digunakan SMP Muhammadiyah PK Kottabarat ini juga menggunakan kurikulum syariah dan konsep ulul albab seperti halnya SD Muhammadiyah PK Kottabarat.

Visi dan misi SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat sangat terinspirasi dengan gagasan dari Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D, bagaimana sekolah berusaha untuk menjadi lembaga yang unggul dalam ketauhidan dan keilmuan dan sekolah mengupayakan terbentuknya manusia yang berkualifikasi ulul albab. Hal tersebut sangat terkait dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D yaitu untuk menciptakan generasi ulul albab, generasi yang antara pikiran dan psikisnya yaitu seimbang, disamping memiliki kepintaran juga memiliki keshalehan. Kurikulum syariah ini diimplementasikan dengan setiap awal dan akhir pembelajaran selalu ada nilai kemahabesaran Allah Swt. Visi dan misi SMP Muhammadiyah PK Kottabarat adalah bermuara terciptanya generasi ulul albab, generasi ulul albab adalah generasi yang selalu dimanapun dan kapanpun dia selalu mengingat Allah Swt.<sup>15</sup>

Dia cerdas tapi dia juga selalu ingat kepada Allah Swt. Konsep yang digagas ini juga sama dengan SD Muhammadiyah PK Kottabarat dengan mengutamakan pusat keunggulan, keilmuan dan ketauhidan. Sama juga seperti dalam pembiasaan di SD Muhammadiyah PK

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Muhdiyatomoko, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, hasil wawancara pada tanggal 2 Juli 2021.

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

Kottabarat yakni guru atau pendidik sebagai teladan siswa maka sama melakukan apa yang dilakukan oleh siswanya. Ketika siswa melaksanakan sholat duha, maka guru juga melaksanakan sholat duha. Ketika siswa tilawah, guru juga tilawah. Maka dibutuhkan komitmen yang tinggi antara guru karyawan dan siswa untuk berjalannya konsep ulul albab ini.

##### **5. Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Prof Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat**

Terbentuknya SMA Muhammadiyah PK Kottabarat juga berawal dari dorongan masyarakat, dan terealisasi pada tahun 2016. Dalam pendiriannya SMA Muhammadiyah PK Kottabarat merumuskan visi dan misi dalam proses pendidikannya, visi SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat tertulis bahwa visi sekolah tersebut adalah “Unggul Dalam Ketauhidan dan Keilmuan dengan Kualifikasi Ulul Albab”. Ada tiga kata kunci yakni tauhid, ilmu dan ulul albab. Visi ini juga memperdalam visi dari SD dan SMP Muhammadiyah Kottabarat, dan dalam proses pembelajarannya SMA Muhammadiyah PK Kottabarat mencoba menghilangkan proses sekulerisasi seperti halnya pemisahan antara ilmu umum dan agama atau nilai-nilai spiritual yang akan berakibat pada seseorang tidak mengenal fitrahnya.

Semangat Perguruan Muhammadiyah Kottabarat adalah untuk merelevansikan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga dari hal ini akan menghasilkan manusia yang berkualifikasi Ulul Albab (manusia yang dalam hal ilmu pintar, cerdas, dan canggih tapi dia juga tidak melupakan Allah Swt). Dalam perumusan visi pastinya ada langkah-langkah atau misi dalam menuju target pembelajaran tersebut. Misi SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat yang pertama yaitu “Mewujudkan Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Secara Kaffah” kaffah yaitu sempurna secara ilmu dan tidak ada pendikhotomian. Setiap materi yang akan disampaikan oleh guru harus didahului dengan nilai-nilai agama dan al-qur’an yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan itu, baik pelajaran pendidikan kewarganegaraan, biologi, sosiologi, matematika dan semua mata pelajaran lainnya, dan hal ini menjadi cara dalam pengimplementasian kurikulum syariah Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D.<sup>16</sup>

Jadi memang tidak ada pendikotomian antara ilmu umum dengan

---

<sup>16</sup>Ibid.

*Ulul Albab dalam Pandangan...*

ilmu agama. Misi yang kedua adalah “Menyelenggarakan Akselerasi Mutu Pendidikan Yang Dapat Terkolerasi Dengan Perguruan Tinggi”. Hal ini merupakan misi keilmuan SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat yang mempunyai cita-cita selain ketauhidan juga mempunyai cita-cita tentang keilmuan. Kemudian misi SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat yang ketiga adalah “Mengembangkan Model Pembelajaran Yang Dapat Melayani Gaya Belajar Siswa”. Melayani minat dan potensi yang dimiliki siswa yang kemudian dikembangkan oleh pihak sekolah yang orientasinya ke *student center* dan bukan ke *teacher center*.

Indikasi *student center* dapat dilihat dari pilihan-pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan keinginan siswa yang kemudian dikondisikan oleh pihak sekolah. apabila terdapat hal yang baru, maka pihak sekolah juga siap untuk membuka program atau ekstrakurikuler yang baru. Selain hal diatas terdapat juga program rumah bakat, jadi siswa yang ingin memperdalam materi atau mata pelajaran tertentu, maka setelah pulang sekolah pihak sekolah memfasilitasi belajar dengan guru untuk memperdalam atau mengulang materi maupun mata pelajaran yang telah disampaikan. Selain ini juga pengembangan siswa bisa melalui wadah organisasi siswa IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) untuk mewadahi siswa dalam hal pembentukan karakter organisas.

Dalam sisi keagamaan, secara umum terdapat empat pendekatan yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat yaitu, pendekatan kaffah, pendekatan keagamaan dan pendekatan humanis. Kemudian keempat program Al-Islam dan KeMuhammadiyah atau ISMUBA yang secara konsep bersifat holistik dan integral. Dalam penguatan keagamaan terdapat pembiasaan seperti halnya masuk pukul 06:30, yang kemudian siswa mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan secara jamaah. Kemudian setelah melaksanakan shalat dhuha terdapat berbagai macam kegiatan yang telah di jadwalkan dari hari senin sampai jum’at.

Selain program tahfidz terdapat juga program mentoring, dimana siswa dibentuk seperti kelompok-kelompok kecil kemudian setiap guru itu masuk ke masing-masing kelompok untuk memberi motivasi, membaca al-Qur’an, dan menghafal doa-doa. Ada juga program kokulikuler keagamaan, yaitu kegiatan- kegiatan yang mendukung pada pencapaian kompetensi keagamaan yang dilaksanakan disekolah. Sepertihalnya mengenai tata cara ibadah, perilaku dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ibid dan tercantum pada artikel Muhdiyatomko, Kurikulum Syariah: Tinjauan

## **PENUTUP**

Pendidikan Islam menurut Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D ialah proses aktualisasi bakat tauhid melalui pemahaman dan eksplorasi (spesifikasi bidang kajian). Tauhid memiliki kedudukan dan fungsi yang sentral dalam kehidupan seorang muslim. Bagi seorang muslim tauhid menjadi landasan atau dasar dalam aqidah, syariat serta akhlak. Dari tauhid inilah seorang muslim mampu meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang maha Esa. Manusia secara lahiriyah mempunyai potensi dalam menjalani hidup di dunia yang harus didukung dengan petunjuk dari Allah Swt yakni al-Qur'an yang berisi seluruh petunjuk agar manusia bisa hidup sebagaimana fitrahnya dan menjadi khalifah di muka bumi. Supaya nilai-nilai dalam al-Qur'an mampu diresapi, maka diperlukanlah pendidikan yang selalu berdasar pada petunjuk al-Qur'an. Inilah yang menjadi arah konsep dari pendidikan Islam Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D yaitu melahirkan generasi Ulul Albab, yang antara pikiran dan psikisnya dapat seimbang, disamping memiliki kecerdasan juga memiliki jiwa keimanan yang kuat.

Pengembangan konsep Ulul Albab Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat mampu menjadikan perguruan tersebut berprestasi baik tingkat SD, SMP maupun SMA. Meskipun usia dari perguruan ini terbilang cukup muda, tetapi konsep ulul albab yang melahirkan Kurikulum Syariah kemudian diinternalisasikan pada pembelajaran siswa menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan di Perguruan Muhammadiyah Kottabarat. Selain itu faktor dukungan dari masyarakat, guru, serta karyawan yang mampu menjadikan perguruan ini unggul baik dalam bidang keilmuan maupun ketauhidan. Hal ini sesuai dengan konsep ulul albab yang digagas oleh Prof. Mochamad Sholeh Y.A.I, Ph.D yang meniadakan pendikotomian ilmu serta selalu adanya penguatan tauhid disetiap materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Mohamad (Editor). 2020. *Interlude 20 tahun Perguruan Muhammadiyah Kottabarat: Menapak Jejak, Memperkokoh Langkah, Menemukan Arah Baru*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

---

Filosofis dan Implementasinya, ([www.smpmuhpkshk.sch.id](http://www.smpmuhpkshk.sch.id). 2014). Diakses tanggal 27/02/2021. Pukul 8:15

---

*Utul Albab dalam Pandangan...*

- Ali, Mohamad dan Zaenal Abidin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali, Mohamad (Pengembang Model Pendidikan). 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggul Di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Amin, A. Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Arifin, Muhammad. 1987. *filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muhaemin. 2019. “Kebijakan Pengembangan Pendidikan Pra Kemerdekaan- Era Reformasi Dalam Konteks Perubahan Sosial”, *Jurnal Studi Pendidikan*, 15 (Juli). 196-201.
- Basyari, Ahmad dan Hidayatullah. 2017. *Membangun Sekolah Unggulan*. Jakarta: Emir.
- Bogdan, dan Taylor. *Terj A. Khozin Afandi*. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Buchori, Mochtar. 1989. “Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan”. Dalam Mohamad Ali dan Zaenal Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fadjar, Abdul Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Harmidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Hamim, Abdul M Nippan. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial*, Depok: Rajawali Ekspres.
- Majid, Abdul.2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhdiyatomoko, Kurikulum Syariah: Tinjauan Filosofis dan Implementasinya, ([www.smpmuhpkskh.sch.id](http://www.smpmuhpkskh.sch.id). 2014). Diakses tanggal 27/02/2021. Pukul 8:15
- Muhdiyatomoko, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Program Khusus

*Mohamad Ali & Mari Wulandari*

Kottabarat Surakarta, hasil wawancara pada tanggal 2 Juli 2021.

Nur Aini Dkk. 2020. "Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam",  
Jurnal Inovatif, 18 (Maret). 80-85.

Oktaviani, Nur Vita. 2011. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdul  
Malik Fadjar". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah, Jurusan  
Pendidikan Agama Islam. IAIN Sunan Ampel.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rosyadi, Imran dan Mahasri Shobahiya. 2017. *Agama*. Surakarta: Lembaga  
Pengembangan Pondok, Al-Islam dan Kemuhammadiyah  
(LPPIK) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Roqib, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan  
Pendidikan Integratif di Sekolah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Santoso, Fattah. 2005. "Sekolah Syariah dan Pendidikan Inklusi". *Profetika  
Jurnal Studi Islam*. Vol.7 No.2, Hal.168.